

Perkemahan Tambang Emas Ojolali

Donomulyo: Salah satu kelurahan di daerah Waykanan, Lampung

Ojolali: Desa di Donomulyo yang menghasilkan emas.

Kasui: Kecamatan di Waykanan

Baradatu: Kecamatan di Waykanan

Senin yang cerah, seluruh siswa baru di salah satu sekolah menengah atas di daerah Way Kanan, Lampung, berkumpul rapi di halaman sekolah. Tampak tiga kelompok siswa berbaris rapi. Di sebelah paling kanan berbaris rapi siswa-siswi kelas X A, disusul siswa-siswi kelas X B yang juga berbaris rapi di tengah, dan di sebelah kiri berbaris siswa-siswi kelas X C. Setelah masing-masing ketua kelas menyiapkan barisannya, seorang guru lelaki dengan perawakan besar dan didampingi oleh seorang lelaki yang berperawakan tinggi kurus, yang notabene sang kepala sekolah sekolah, melangkah keluar dari kantor guru.

Guru berperawakan besar yang bernama, sebut saja, Pak Ewa ini bersama dengan Pak Nurdin berdiri di tengah

lapangan. Di tangan Pak Ewa tergeggam mikrofon berwarna hitam yang ia tempelkan di bibirnya.

“Hari ini, kalian tahu kenapa kalian dikumpulkan di sini?” tanya Pak Ewa dengan lantang melalui mikrofon tersebut.

Semua siswa dan siswi yang berbaris di tengah lapangan hanya bisa menggelengkan kepala. Tidak ada yang tersenyum atau berkata-kata kerana mereka tahu rumor bahwa Pak Ewa adalah salah satu guru *killer* (galak) di sekolah ini.

“Baiklah, seperti program-program tahun sebelumnya yang juga diikuti oleh kakak kelas kalian yang sekarang kelas XI dan XII ketika mereka masih siswa baru sini, di sini saya akan menyampaikan bahwa untuk hari Jumat, Sabtu dan Minggu besok akan diadakan program perkemahan yang kita sebut dengan Perjusami, perkemahan Jumat, Sabtu, dan Minggu,” jelas Pak Ewa panjang lebar tanpa sedikit senyum pun tersungging di bibirnya

Tiba-tiba entah keberanian dari mana, seluruh siswa di lapangan mulai berbisik dan berkata-kata dengan teman di sampingnya.

“Oke, semuanya diam!!!” seru Pak Ewa

Seluruh murid yang berbaris di lapangan langsung diam mengikut komando Pak Ewa dan semua pandangan tertuju ke depan.

“Jadi, seluruh siswa dan siswi di sini diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini. Nantinya, setiap dari kalian akan diberikan surat permohonan izin dari orang tua untuk mengikuti kegiatan ini. Ingat, jangan coba-coba memalsukan tanda-tangan orang tua. Saya bakal tahu!” ancamnya.

Setelah memberikan penjelasan, Pak Ewa pun mundur satu langkah dan menyamakan posisi dengan Pak Nurdin dan kemudian mikrofon yang ia genggam ia berikan kepada Pak Nurdin. Setelah menerima mikrofon yang diberikan oleh Pak Ewa, sekarang Pak Nurdin maju selangkah.

“Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatu,” sapa Pak Nurdin.

“Walaikumsalam warrahmatullahi wabarakatu,” jawab para murid dengan serempak.

“Selamat pagi dan salam sejahtera bagi yang beragama lain,” lanjut Pak Nurdin memberikan salam untuk murid yang beragama Hindu maupun Kristen di sekolah.

“Baiklah seperti yang sudah Pak Ewa jelaskan tadi, sekolah kita akan melaksanakan program Perjusami yang akan dibimbing langsung oleh Pak Iman. Kalian pasti sudah tahu Pak Iman, bukan?”

Aku dan teman-teman pun mulai berbisik-bisik karena nama Pak Iman memang tidak terdengar asing bagi telinga kami. Aku pun berbisik kepada teman satu bangkuku yang bernama Dwiki. “Ki, iku Pak Iman sing umahe neng Donomulyo kan? Tonggo mu?”¹ tanyaku membuka pembicaraan.

“Iya” jawab Dwiki singkat.

Pak Nurdin pun melanjutkan pembicaraannya, yang tidak aku perhatikan dengan saksama karena cuaca di tengah lapangan mulai terik dan juga karena Pak Nurdin bukan tipe guru *killer* yang akan menghukum murid yang mengobrol sendiri ketika dia memberikan ceramah di depan.

1 Ki, itu Pak Iman yang rumahnya di Donomulyo, kan? Tetanggamu?

WARITA KELAM DI AKHIR MALAM

Sesaat, terlintas di pikiranku tentang Pak Iman. Iya, beliau Pak Iman, seorang guru SD yang namanya telah populer sebagai pembina pramuka di seluruh sekolah di daerahku. Mulai dari anak SD, SMP, sampai SMA telah mengetahui beliau sebagai pembina pramuka yang andal dan serba bisa. Keikutsertaan dan pengetahuan beliau mengenai dunia kepramukaan pun sudah tidak diragukan lagi.

Beliau telah melanglang buana ke berbagai daerah dan provinsi di Indonesia mengikuti berbagai kegiatan pramuka. Lebih dari itu, ternyata Pak Iman juga adalah salah satu teman dari kakekku. Yah dengan umur yang hampir sama yaitu 50 tahunan, kakekku dan Pak Iman telah saling mengenal dengan baik sejak dahulu.

“Baiklah, untuk penjelasan mengenai tempat dan siapa saja yang akan mengikuti perkemahan ini, saya serahkan langsung kepada Pak Iman,” seru Pak Nurdin yang langsung membuyarkan pikiranku. Tampak Pak Nurdin memberikan pengeras suara kepada Pak Iman yang telah berdiri di samping Pak Ewa. Aku tidak memperhatikan kapan Pak Iman memasuki lapangan.

“Terima kasih Pak Nurdin,” kata Pak Iman sesaat setelah ia menerima mikrofon. “Salam Pramuka!” teriak Pak Iman dengan semangat yang terlihat membara untuk seorang guru seumurannya.

“Salam!” jawab murid di lapangan serempak.

“Baiklah, langsung saja ya,” kata Pak Iman santai melalui mikrofon. “Jadi, nanti kita akan melakukan perkemahan di daerah Ojolali. Kalau yang belum tahu, daerah ini letaknya di sebelah Donomulyo. Rencananya, nanti ada dua sekolah

lain yang akan mengikuti kegiatan ini, yaitu sekolah A dari Kasui dan sekolah B dari Baradatu. Saya berharap nanti jangan sampai tawuran ya.”

“Hahaha....” Tawa ringan terdengar dari kumpulan murid-murid di tengah lapangan.

“Baiklah,” lanjut Pak Iman “....”

Aku kembali tidak memperhatikan apa yang dikatakan Pak Iman. Pikiranku kembali tersita dengan kata “Ojolali”. Ya kata Ojolali kembali terdengar familiar di telingaku. Daerah itu pernah dibicarakan oleh temanku yang bernama Oli dulu sekali saat kami masih kelas 6 SD. Pada saat itu kami sedang bersama-sama mencari makanan kambing di dekat sungai.

“*Wingi lilik ku tes tekan Ojolali,*”² kata Oli sambil memetik daun muda pohon waru dengan sabitnya dan menaruhnya di tanah setelah mendapatkannya.

“Ngapain pamanmu ke Ojolali?” sahutku sambil juga memetik daun waru.

“Ngapain lagi, cari emaslah!” jawab Oli dengan penuh semangat.

“Dapet nggak?”

“Dapet, dijual, dapet duit banyak katanya. Segini!” Kata Oli sambil menumpuk kedua telapak tangannya dengan memberi jarak sekitar 10 cm.

“Wuih!!!” kataku takjub membayangkan tumpukan uang yang didapat.

“Tapi...,” potong Oli sambil matanya membeliak, “di sana banyak yang mati.”

2 ² Kemarin pamanku baru saja pulang dari Ojolali.

WARITA KELAM DI AKHIR MALAM

“Mati kenapa?” Kegembiraan membayangkan tumpukan uang yang didapat oleh pamannya Oli sekarang berubah menjadi kengerian di benakku.

“Banyak yang tertimbun tanah di sana, waktu cari emas, dan katanya di sana ada emas berbentuk kuda yang banyak diburu orang,” ungkap Oli bersemangat menjelaskan tentang kemistisan tambang emas Ojolali.

“Emas berbentuk kuda? Maksudnya emasnya sebesar kuda?” tanyaku bingung.

“Bukan! Maksudnya, emasnya itu kecil, seginilah,” jelas Oli sambil membuka lebar telapak tangannya, “tapi bentuknya mirip kuda.”

“Ada yang dapet?” tanyaku lagi, penasaran.

“Nggak ada!!!” jawabnya singkat.

Tiba-tiba lamunanku tentang pembicaraan Ojolali dengan teman SD-ku Oli buyar saat beberapa anak menyenggol pundakku. Aku pun tersadar, ternyata pengumuman sudah selesai dan kami kembali ke kelas masing-masing untuk pembagian kelompok Pramuka.

Namun, pikiran tentang bagaimana keadaan dan suasana lokasi Perjusami ini masih membayangiku. Membayangkan berkemah di atas tanah yang mungkin di bawahnya terdapat jasad mereka yang tertimbun saat mencari emas membuat bulu kudukku merinding.

-----∞-----

Pembagian kelompok telah selesai dilakukan oleh masing-masing guru yang datang ke kelas. Aku sendiri

mendapatkan 4 orang lelaki dalam kelompokku. Dua di antaranya berasal dari kelas X A dan dua di antaranya lagi dari kelas X B. Temanku yang berasal dari kelas X A adalah Dwiki dan Edu dan temanku yang berasal dari kelas X B adalah Nata dan Wahyu.

Sepulang sekolah, kami pun berkumpul di kantin sebelah sekolah. Ini adalah kantin satu-satunya yang berdekatan dengan sekolah yang menu andalan adalah mi goreng bakwan dengan saus tomat yang bisa diambil sebanyak-banyaknya. Di kantin itu kami berunding tentang pembagian peralatan yang akan dibawa. Perundingan pembagian alat perkemahan tidak berlangsung alot layaknya perundingan yang terjadi di gedung MPR di Senayan. Hanya membutuhkan waktu 15 menit, satu mangkuk mi goreng dan kesepakatan tentang pembagian peralatan perkemahan telah berhasil dieksekusi. Aku pun kebagian membawa ember, tali tambang, kain terpal, dan tikar. Terpal? Iya terpal. Terpal itu nantinya akan kami gunakan sebagai tenda. Kami memang bukan generasi pramuka cengeng yang tenda pun sudah disiapkan dan langsung jadi.

Sehari sebelum keberangkatan ke Ojolali, tepatnya pada hari Kamis siang, aku bersama Wahyu yang notabene adalah sepupuku, menaiki motor dan melaju ke rumah salah seorang teman untuk mencari bambu yang akan kami gunakan sebagai pancang tenda kami nantinya. Kami memacu kendaraan dari rumah sekitar pukul 14.30 WIB dan sampai di tempat tujuan pada pukul 14.45 WIB. Sesampainya di sana, temanku sudah sibuk dengan bambu dan parangnya. Dia telah membuat pancang untuk tendanya.